

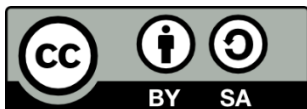


Penerapan Kegiatan KEREN dalam Pembelajaran di Kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan

Murtiningsih^{1✉}

SD Negeri 3 Plosorejo, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan

email : murtiningsih75@guru.sd.belajar.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright © 2024 by Author
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of implementing the KEREN Activity (Diversity in Real Lesson Plans) in improving the quality of learning in grade 4 at SD Negeri 3 Plosorejo. The KEREN Activity is designed to create an inclusive and diverse learning environment by emphasizing differentiation in teaching methods. The study adopts a case study method using observations, interviews, and document analysis to collect data. The results indicate that the KEREN Activity successfully increased student engagement, comprehension of material, and social interaction in the classroom. However, the study also identifies several challenges, such as the need to tailor teaching methods to individual student needs and resource limitations. The implications of these findings highlight the necessity of adopting more inclusive and adaptive teaching methods in elementary schools.

Keywords: KEREN Activity, inclusive learning, differentiation, student engagement, elementary education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kegiatan KEREN (Keberagaman dalam Rencana Pembelajaran yang Nyata) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo. Kegiatan KEREN dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, dengan menekankan pada diferensiasi dalam metode pengajaran. Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan KEREN berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan interaksi sosial di dalam kelas. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa dan keterbatasan sumber daya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya adopsi metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kegiatan KEREN, pembelajaran inklusif, diferensiasi, keterlibatan siswa, pendidikan dasar.

Article History:

Received 2024-08-03

Revised 2024-08-14

Accepted 2024-08-19

DOI:

10.70277/jgsd.v1i3.5

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam pendidikan dasar adalah metode pembelajaran yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman dan kebutuhan individual siswa. Metode tradisional yang berfokus pada pendekatan satu ukuran untuk semua sering kali tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang tidak optimal.

Dalam konteks ini, Kegiatan *KEREN* (Keberagaman dalam Rencana Pembelajaran yang Nyata) muncul sebagai pendekatan inovatif yang menawarkan solusi untuk mengatasi kesenjangan ini. Kegiatan *KEREN* dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, di mana setiap siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya diferensiasi dalam metode pengajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, Kegiatan *KEREN* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kegiatan *KEREN* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan interaksi sosial di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kegiatan *KEREN* dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi.

Relevansi teori dan penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keberagaman dan inklusi dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam hal keterlibatan dan prestasi siswa. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, seperti *Project Based Learning*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Hartini, 2017). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Dengan demikian, Kegiatan *KEREN* dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks SD Negeri 3 Plosorejo, penerapan Kegiatan *KEREN* diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keragaman siswa yang cukup tinggi, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini menjadikannya tempat yang ideal untuk menguji efektivitas pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keberagaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana Kegiatan *KEREN* dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar dan bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari berbagai kelompok siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan tentang cara mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusi dan keberagaman ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana Kegiatan *KEREN* dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan ini, dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap literatur tentang pembelajaran inklusif dan beragam, serta memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan pendekatan ini di kelas mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dalam konteks Kegiatan *KEREN*, guru diharapkan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif dalam mengajar, serta mampu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individual siswa dengan cara yang efektif (Aisyah et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada evaluasi efektivitas Kegiatan *KEREN*, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Hal ini penting karena keberhasilan penerapan Kegiatan *KEREN* sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks kelas yang berbeda-beda.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di sekolah dasar. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keberagaman dan inklusi, Kegiatan *KEREN* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan Kegiatan KEREN di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang kompleks dalam konteks nyata (Yin, 2018). Dalam hal ini, fokus utama adalah bagaimana Kegiatan KEREN diimplementasikan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo, yang dipilih berdasarkan keberagaman latar belakang mereka, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang inklusif dapat diterapkan dalam konteks yang beragam. Selain itu, guru yang terlibat dalam pelaksanaan Kegiatan KEREN juga menjadi bagian dari subjek penelitian, mengingat peran penting mereka dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses pembelajaran.

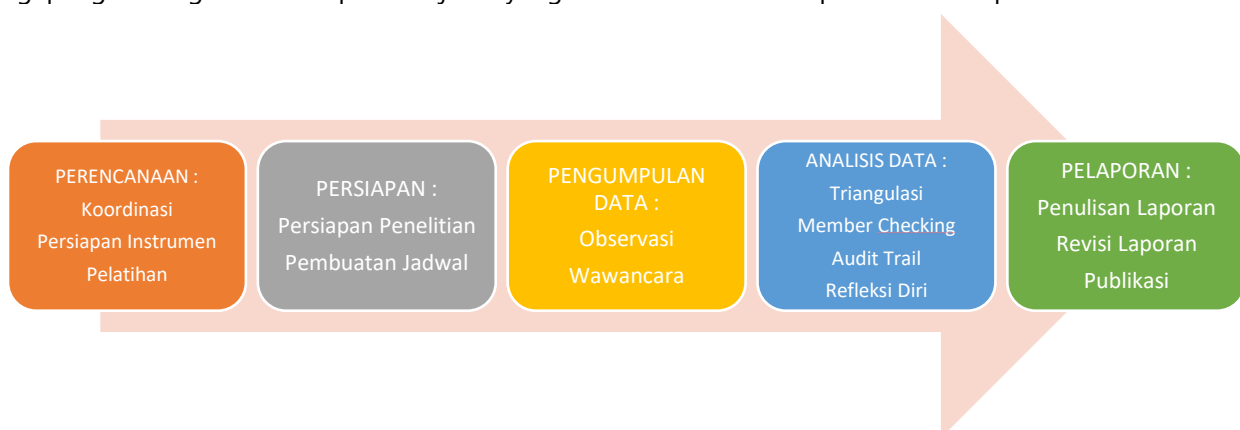
Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memastikan kekayaan dan keakuratan informasi yang diperoleh (Flick, 2018). Pertama, observasi langsung di kelas dilakukan untuk memantau secara langsung interaksi antara guru dan siswa serta dinamika kelas selama penerapan Kegiatan KEREN. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku siswa, metode pengajaran yang digunakan, dan respon siswa terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang efektivitas Kegiatan KEREN. Wawancara dengan guru berfokus pada pengalaman mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, serta tantangan yang dihadapi. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami pengalaman belajar mereka dan bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Kvale, 2007).

Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap rencana pembelajaran yang digunakan selama penerapan Kegiatan KEREN. Dokumen ini memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan bagaimana keberagaman siswa dipertimbangkan dalam perencanaan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data (Bowen, 2009). Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan observasi, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami hubungan antara penerapan Kegiatan KEREN dan hasil belajar siswa.

Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan Kegiatan KEREN dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di masa depan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan Kegiatan KEREN di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo, dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan interaksi sosial. Hasil penelitian

disajikan dalam beberapa subtopik utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori yang telah ditetapkan. Temuan ini didukung oleh bukti otentik dari data empiris, termasuk kutipan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen.

Peningkatan keterlibatan siswa merupakan salah satu hasil utama dari penerapan Kegiatan *KEREN*. Keterlibatan ini diukur melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, antusiasme selama pelajaran, dan inisiatif dalam mengajukan pertanyaan atau ide. Sebelum penerapan metode ini, observasi menunjukkan bahwa banyak siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Setelah penerapan Kegiatan *KEREN*, terdapat perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa. Peneliti mencatat dalam catatan lapangan bahwa "siswa lebih sering mengangkat tangan untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi siswa. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan, "Saya lebih bersemangat untuk belajar karena kegiatan di kelas sekarang lebih menyenangkan dan menantang." Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Sebagai contoh, penelitian oleh (Arianti & Pramudita, 2022; Cai et al., 2023) menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif yang efektif dapat mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan pemahaman program.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran di kelas (penulis, 2024)

Selain meningkatkan keterlibatan, Kegiatan *KEREN* juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk melakukan eksperimen sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan, "Saya lebih mengerti pelajaran saat kami melakukan percobaan, karena saya bisa melihat langsung apa yang terjadi."

Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sebagai contoh, penelitian oleh Sembiring dan Soraya (2021) menunjukkan bahwa pelatihan literasi dapat meningkatkan mutu siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan.

Penerapan Kegiatan *KEREN* juga berdampak positif pada interaksi sosial antar siswa. Dengan adanya kegiatan yang mendorong kerja sama dan kolaborasi, siswa menjadi lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kelompok, siswa harus berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama.

Seorang guru mencatat dalam catatan lapangan, "Siswa lebih sering berdiskusi dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kelompok." Peningkatan interaksi sosial ini sejalan dengan temuan penelitian oleh NurSukti dan Imsiyah (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi.



Gambar 3. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah (penulis, 2024)

Meskipun Kegiatan *KEREN* menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa. Guru perlu memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan waktu juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan yang beragam. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar secara inklusif. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kegiatan *KEREN* di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran inklusif yang menekankan pentingnya keberagaman dalam proses pendidikan (de Andrés Martínez et al., 2023). Dalam bagian ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang interpretasi dan makna dari hasil penelitian ini, mengaitkannya dengan teori yang ada, serta membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya.

Peningkatan keterlibatan siswa yang diamati dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui lensa teori *constructivist learning*, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Schunk, 2012). Dalam konteks Kegiatan *KEREN*, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dirancang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan kolaboratif (Hasanah et al., 2023).

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Misalnya, sebuah studi oleh (Muawanah & Muhid, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Dalam konteks Kegiatan *KEREN*, siswa tidak hanya lebih terlibat secara fisik tetapi juga secara emosional dan kognitif, yang merupakan indikator penting dari keterlibatan siswa yang efektif.

Pemahaman materi yang lebih baik di kalangan siswa setelah penerapan Kegiatan *KEREN* dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* yang diusulkan oleh (Kolb, 2000). Teori ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran yang beragam dan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Studi sebelumnya oleh Daga (2022) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, Kegiatan *KEREN* membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki, yang merupakan prinsip inti dari pembelajaran berbasis pengalaman (Montero-Mesa et al., 2023).

Peningkatan interaksi sosial antar siswa yang diamati dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori *social learning* Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain (Yo & Kaunang, 2022). Dengan adanya kegiatan yang mendorong kerja sama dan kolaborasi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal

ini tidak hanya mendukung pembelajaran kolaboratif tetapi juga membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Olimov, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Tedana et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dalam konteks Kegiatan *KEREN*, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau proyek, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama (Bell, 2010).

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah perlunya sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan menekankan pentingnya keberagaman dan inklusi, Kegiatan *KEREN* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka.

Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang beragam dan kontekstual. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi *Kegiatan KEREN*. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan utama adalah ukuran sampel yang terbatas, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi siswa yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Keterbatasan lain adalah bahwa penelitian ini hanya berfokus pada jangka pendek, sehingga dampak jangka panjang dari penerapan Kegiatan *KEREN* belum dapat dievaluasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini dan untuk menguji penerapannya di berbagai konteks dan lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Kegiatan *KEREN* di kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan interaksi sosial di dalam kelas. Temuan ini mendukung teori pembelajaran inklusif dan kontekstual, yang menekankan pentingnya keberagaman dan inklusi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, Kegiatan *KEREN* dapat dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan Kegiatan *KEREN*. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menunjukkan antusiasme yang lebih besar, dan lebih sering mengajukan pertanyaan. Hal ini sejalan dengan teori *constructivist learning*, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yang meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka.

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga mengalami peningkatan yang berarti. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan kontekstual, siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik, yang membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial antar siswa juga meningkat dengan adanya kegiatan yang mendorong kerja sama dan kolaborasi. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Teori *social learning* dari Bandura mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar secara inklusif. Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan Kegiatan *KEREN* di berbagai konteks dan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur pendidikan dan praktik pengajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., Syifah, D. N., Sasra, A. I., Munia, I. A., & Chairun, I. A. (2024). Peran Guru Profesional Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.872>
- Arianti, N., & Pramudita, D. A. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD 21 MELALUI KERANGKA COMMUNITY OF INQUIRY DENGAN MODEL THINK PAIR SHARE. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.50290>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cai, Z., Zhu, J., Yu, Y., & Tian, S. (2023). Elementary school teachers' attitudes towards project-based learning in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 737. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02206-8>
- Daga, A. T. (2022). THE ROLE OF TEACHERS IN IMPLEMENTING THE POLICY OF INDEPENDENT LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9120>
- de Andrés Martínez, C., Bonelli, N., Cook, C., & Trippett, A. (2023). Teacher Guide. In *Cambridge University Press*. Cambridge University Press.
- Flick, U. (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection. In *Applied Linguistics and Language Education Research Methods: Fundamentals and Innovations*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526416070>
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1038>
- Hasanah, A. N., Jabu, B., & Nur, S. (2023). The Role of Organizer Teachers (Guru Penggerak) in Planning Differentiated Instruction in English Learning. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3135–3143. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6016>
- KOLB, D. (2000). The Process of Experiential Learning. In *Strategic Learning in a Knowledge Economy* (pp. 313–331). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kvale, S. (2007). Doing Interviews. In *SAGE Publication, Inc.* SAGE Publications Ltd.
- Montero-Mesa, L., Fraga-Varela, F., Vila-Couñago, E., & Rodríguez-Groba, A. (2023). Digital Technology and Teacher Professional Development: Challenges and Contradictions in Compulsory Education. *Education Sciences*, 13(10), 1029. <https://doi.org/10.3390/educsci13101029>
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31311>
- NurSeki, M., & Imsiyah, N. (2020). STRATEGI PENDEKATAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SEBAGAI UPAYA KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 20. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21289>
- Olimov, S. (2020). The Differentiation of Education is an important factor of Pedagogical Technology. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8(11), 161–165. Retrieved from <https://idpublications.org/wp-content/uploads/2020/11/Full-Paper-THE-DIFFERENTIATION-OF-EDUCATION-IS-AN-IMPORTANT-FACTOR-OF-PEDAGOGICAL.pdf>
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>

- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. In *Pearson Education, Inc* (Sixth). Pearson Education, Inc.
- Sembiring, K. L. B., & Soraya, T. R. (2021). Peningkatan Mutu Siswa SD Di Desa Singa Melalui Pelatihan Literasi (Baca Tulis). *Varia Humanika*, 2(2), 119–123. <https://doi.org/10.15294/vh.v2i2.51229>
- Tedana, K., Tindangen, M., & Rosifah, D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Dengan Strategi Model Pembelajaran Adaptasi Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL) Dan Kooperatif Menggunakan E-LKPD Berbasis HOTS Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Malinau. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.30872/jirpg.v1i1.3323>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications design and methods. In *SAGE Publication, Inc.* (Vol. 6). SAGE Publications Ltd. Retrieved from <https://lccn.loc.gov/2017040835>
- Yo, R., & Kaunang, J. (2022). Modul 2.2 Pembelajaran Sosial dan Emosional. In *Pendidikan Guru Penggerak* (pp. 1–76). KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI.